

Jika Satu Permintaanmu Bisa Dikabulkan, Apa yang Akan Kau Minta?

Tentu, ini bukan pertama kalinya aku mendengar pertanyaan ini. Biasanya, aku akan menjawab makanan yang enak tanpa berpikir panjang. Tapi, entah mengapa, aku ingin memikirkannya dengan sungguh-sungguh hari ini.

Mungkin dulu, saat aku kecil, aku menjawab, “Sepasang sayap! Agar aku bisa terbang berkeliling dunia!” Ah, betapa aku merindukan anak polos itu. Dia pasti baru menonton kartun dengan seorang peri sebagai karakter utama. Aku penasaran, apakah jawaban itu akan berubah jika ia menonton anime *mecha*? “Badan robot! Agar aku bisa mengeluarkan laser dari tanganku!” Hmm, cukup masuk akal.

Dik, jujur, aku tidak menginginkannya lagi. Aku bahkan tidak mau membayangkan betapa mencoloknya aku nanti di keramaian dengan sepasang sayap di punggungku. Lagi pula, aku masih bisa terbang berkeliling dunia hanya dengan menaiki pesawat. Meskipun harus ku akui aku belum memiliki uang untuk mewujudkannya, tapi aku masih bisa berusaha.

Ah, benar juga. Bagaimana dengan kekayaan tujuh turunan? Aku tidak perlu lagi memikirkan uang bulananku yang menipis ketika membayar di kasir supermarket. Aku bisa mengganti ponselku yang akan merayakan ulang tahunnya yang ke-5 minggu depan. Orang tuaku bisa berhenti bekerja dan adikku dapat mendaftar ke universitas mana pun yang ia inginkan. Betapa nyamannya hidupku!

Tapi setelah ku pikir-pikir, segala kekayaan itu tidak akan berguna untukku. Aku tidak punya kemampuan mengelola keuangan. Kekayaan tujuh turunan bisa ku habiskan semalam dengan mudah. Selain itu, jika ada orang yang mendengar, oh tidak, rumahku bisa dirampok! Tidak, tidak, tidak. Gajiku sekarang masih cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupku sehari-hari.

Tunggu, apakah menghidupkan kembali orang yang sudah meninggal melanggar peraturan? Tunggu, memangnya aku diberikan peraturan? Kalau begitu, aku ingin wali kelasku saat kelas 5 hidup kembali! Beliaulah yang mendorongku untuk menulis. “Kau punya potensi untuk menjadi penulis novel terkenal. Tapi, sebelumnya, kau harus memperbaiki tulisanmu! Saya sungguh kesulitan untuk membacanya!” Aduh, apakah Ibu serius? Saya bahkan tidak suka membaca buku fiksi! Tapi, sungguh, aku ingin berterima kasih pada beliau.

Tapi, beliau orang yang baik. Sungguh. Aku rasa beliau sudah tenang di sana dan aku tidak ingin mengganggu ketenangan itu. Aku tidak ingin menjadi orang egois hanya untuk mengutarakan rasa terima kasihku yang tidak lagi berguna untuknya.

Kebahagiaan seumur hidup juga terdengar bagus. Dengan kebahagiaan, aku tidak perlu lagi menghabiskan waktuku menangis dan menyesali keputusan-keputusan

yang telah ku buat. Aku juga bisa menabung uang yang biasa ku habiskan untuk mengunjungi psikolog, kan? Hmm, sepertinya aku sekarang mengerti mengapa ini adalah jawaban yang umum.

Tapi, bukankah perasaan-perasaan buruk yang aku rasakan juga membentuk diriku? Tanpa rasa frustrasi yang ku rasakan ketika gagal di kejuaraan pertamaku, aku tidak akan berusaha lebih keras dan memenangkannya di tahun berikutnya. Tanpa rasa empati yang ku rasakan pada teman-temanku, aku tidak akan membantu mereka dengan ulangan harian. Aku tidak dapat membayangkan diriku tanpa perasaan-perasaan itu!

Ah? Aku baru sadar, sekarang sudah malam. Aku belum makan apa pun dari pagi. Aku tidak akan terkejut jika aku bangun dengan perut yang sakit besok pagi. Oh! Aku ingin kondisi tubuhku selalu prima, tidak peduli kondisi apa pun, sampai akhir hayatku. Bayangkan! Aku tidak perlu demam saat kejuaraan berlangsung. Aku tidak perlu berkunjung ke dokter lagi selama-lamanya. Selamat tinggal, bau obat-obatan yang memualkan!

Ah, tapi dipikir-pikir, jika aku tidak bisa sakit, maka aku tidak bisa menggunakan alasan sakit ketika kabur dari pekerjaanku! Lagi pula, aku bahagia dengan tubuhku, dengan anggota tubuh yang lengkap dan bekerja. Walau aku memang membutuhkan bantuan kacamata untuk melihat jelas, tapi itu bukan apa-apa. Rasanya, kesehatan bukanlah pilihan yang terbaik.

Kau tahu, aku ingin menemui jodohku sekarang juga! Aku tidak akan mengalami patah hati karena orang-orang yang tidak tepat. Aku juga ingin segera mengalami adegan-adegan yang aku lihat di drama favoritku! Aku tidak dapat menahan senyumku saat menulis ini. Kira-kira, ia orang yang bagaimana?

Eh, tapi, kata wali kelasku saat kelas 5, cinta ada karena orang yang tepat di waktu yang tepat. Orang yang tepat di waktu yang salah. Bisa jadi, cinta tidak akan tumbuh. Aku tidak mau itu! Aku tidak ingin mengambil risiko! Jodohku, aku akan menunggu, jadi tenang saja!

Mungkin internet memiliki jawabannya? "Permintaan yang tidak terhingga," katanya. Tidak. Aku tidak menyukainya. Itu akan membuat nilai dari permintaan bagiku jatuh bebas. Permintaan dan penawaran! Aku telah mempelajarinya di kelas ekonomi saat SMA. Jujur, aku kaget aku masih mengingatnya sampai sekarang.


Mengapa aku tidak memikirkan ini dari tadi? Aku ingin mimpiku untuk membangun sebuah sekolah untuk terwujud. Tentu saja, itu mimpiku. Tapi, hmm, aku tidak akan merasakan rasa pencapaian. Maksudku, mimpi itu terwujud karena sebuah permintaan, bukan keringatku sendiri. Entah mengapa, memikirkannya membuatku sedikit jijik.

Kepalaku pusing memikirkan ini semua. Ah, padahal pertanyaan ini sudah sering ku dengar! Di film, buku, internet, percakapan, semuanya! Tapi, tetap saja, aku tidak memiliki jawaban yang ku rasa tepat.

Sebentar, apakah itu berarti aku tidak memerlukan permintaan ini? Aku tidak punya keinginan yang mustahil aku wujudkan dengan tanganku sendiri. Lagi pula, tujuanku hidup adalah untuk mencapai tujuan-tujuan yang ku tetapkan, termasuk semua keinginan yang ku punya sekarang. Itulah alasanku bernafas, berjuang, terluka, dan bangkit. Hmm, sepertinya, aku telah memutuskan jawabanku!

Aku ingin makanan yang enak!

Terinspirasi dari たった一つ願いが叶うなら dari 傘村トータ feat. IA

 [たった一つ願いが叶うなら / feat. IA](#)